

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sikap saling menghargai orang lain dalam masyarakat Jawa disebut dengan *tepa slira*. Menurut Suseno (2001) *tepa slira* adalah sebuah sikap yang bisa mendorong masyarakat untuk meletakkan dirinya dalam tata pergaulan sosial berdasarkan keputusan diri dan kesukarelaan hati. Sikap *tepa slira* adalah bagaimana seorang individu menjaga perasaan atau beban pikiran orang lain sehingga tercipta kerukunan dan kedamaian dalam berinteraksi dengan orang lain. Individu yang mampu mengembangkan sikap saling menghargai orang lain akan lebih mengontrol dirinya untuk tidak bersikap sesuai dengan kehendaknya, namun akan lebih memikirkan apakah sikapnya akan menguntungkan ataukah sebaliknya merugikan orang lain.

Sikap *tepa slira* dalam Islam biasa dikenal dengan *tasamuh*. *Tasamuh* merupakan kebesaran jiwa, keluasan pikiran, dan kelapangan dada. *Tasamuh* membina seorang muslim menjadi pribadi luhur, berbudi pekerti baik, bersifat lemah lembut dan kasih sayang, mampu menguasai amarah dan mengendalikan hawa nafsunya, berjiwa pemaaf, dan suka memaklumi kesalahan orang lain (Effendi dkk, 2013).

Masyarakat Jawa merupakan bagian dari penduduk di Indonesia yang sangat menjunjung nilai-nilai dan budaya yang telah diwariskan oleh leluhur mereka. Nilai-nilai tersebut memberi landasan dan memberi makna pada sikap

hidup suatu masyarakat yang biasanya tercermin dalam berbagai ungkapan yang dikenal dalam masyarakat, salah satunya adalah *tepa slira* yang mengandung makna bagaimana menghargai orang lain (Sedyawati, 2003). Nilai-nilai *tepa slira* tersebut tetap diajarkan dan dipertahankan dari generasi ke generasi dalam berbagai bentuk perilaku keseharian, salah satunya adalah dalam hal berlalu lintas. Sikap *tepa slira* dalam berlalu lintas merupakan bagaimana individu mampu mengontrol dirinya pada saat berlalu lintas, menghargai orang lain pada saat sedang berkendara di jalan raya. Individu yang mampu menumbuhkan sikap *tepa slira* dalam berlalu lintas di jalan dapat mengurangi resiko pelanggaran maupun kecelakaan lalu lintas. Sikap saling menghargai sesama pengguna jalan, memberikan ruang bagi pengguna jalan yang lain dan dapat mengutamakan kepentingan bersama demi keselamatan dalam berkendara dapat meningkatkan kesadaran pentingnya berlalu lintas demi keselamatan diri sendiri dan orang lain.

Sikap *tepa slira* dalam berlalu lintas merupakan salah satu dari nilai-nilai Jawa yang diyakini oleh masyarakat Jawa dan diajarkan secara turun-temurun kepada generasi selanjutnya yakni generasi muda atau biasanya disebut dengan remaja. Remaja adalah salah satu periode perkembangan hidup manusia yang dianggap sebagai masa peralihan. Hal ini dikarenakan pada masa ini terjadi peralihan masa perkembangan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa peralihan meliputi perubahan-perubahan dari berbagai aspek seperti terjadinya perubahan fisik, kognitif, maupun psikososial (Papalia dkk, 2009). Remaja Jawa adalah remaja yang hidup dalam nilai-nilai dan budaya Jawa yang sangat menjunjung tinggi sikap saling menghargai dan menghormati yang lebih tua.

Budaya Jawa sangat mengutamakan nilai-nilai luhur seperti tata krama dan *tepa slira*. Remaja yang tinggal di Jawa diharapkan mampu untuk melaksanakan nilai-nilai *tepa slira* tersebut dalam berbagai hal, salah satunya dalam berlalu lintas. Remaja yang mampu menumbuhkan dan mengembangkan sikap *tepa slira* dalam berlalu lintas di jalan raya dapat mengurangi jumlah pelanggaran lalu lintas dan mengurangi resiko kecelakaan lalu lintas.

Sikap *tepa slira* dalam berlalu lintas pada remaja Jawa khususnya di wilayah Surakarta pada saat ini tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pelanggaran lalu lintas yang sebagian besar pelakunya adalah remaja. Prabowo (2013) berdasarkan data pada Operasi Mantap Praja dengan sandi “Simpatik Candi 2013” yang digelar pada tanggal 7-27 Mei 2013 terdapat 4550 pelanggar yang ditindak dengan teguran tertulis/lisan dan 2837 pelanggar ditindak dengan tilang. Dari sekian banyaknya pelanggaran tersebut ternyata didominasi oleh remaja dengan usia 16-20 tahun. Sebagian besar dari pelanggar tersebut banyak yang belum memiliki Surat Izin Mengemudi. Berikut ini adalah data pelanggar di Surakarta sepanjang tahun 2010-2012 :

Tabel 1. Jumlah pelanggar berdasarkan usia

Usia	0-15	16-21	22-30	31-40	41-50	51-keatas
2010	346	6247	8322	4488	2083	934
2011	1453	8939	16085	11585	7229	1429
2012	1319	11369	15518	9072	5839	2393

Sumber : Polresta Surakarta

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah pelanggar lalu lintas di setiap tahunnya meningkat dan sebagian besar dilakukan oleh usia produktif. Data menunjukkan pelanggar yang berada pada usia remaja menempati

urutan kedua jumlah pelanggar terbanyak. Maka dapat dikatakan bahwa remaja banyak yang melakukan pelanggaran lalu lintas dan setiap tahunnya mengalami peningkatan yang cukup besar. Data tersebut diperkuat dengan adanya data lain yang mengenai pelanggar lalu lintas berdasarkan profesi pelanggar yaitu sebagai berikut :

Tabel 2. Jumlah pelanggar berdasarkan profesi pelanggar

Profesi Tahun	Sopir	Kary	Guru	Pelajar	Mhsw	Dagang	Tani	Buruh	Swasta	PNS
2010	228	1205	201	3996	4304	495	28	613	11574	276
2011	371	162	341	6567	6026	1885	91	1209	27461	617
2012 (Okt, Nop, Des)	857	476	105	1437	1492	240	18	237	7817	221

Sumber : Polresta Surakarta

Data di atas menunjukkan bahwa pelanggaran lalu yang dilakukan oleh pelajar dan mahasiswa menempati urutan kedua dan ketiga jumlah pelanggar terbanyak. Pelajar termasuk dalam masa perkembangan remaja, sedangkan mahasiswa yang masih berusia antara 17 sampai 21 masih tergolong dalam masa remaja. Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa remaja memberikan kontribusi yang besar dalam pelanggaran lalu lintas di kota Surakarta.

Sarkar, dkk (2004) mengemukakan bahwa remaja memiliki resiko dalam mengemudi sangat besar. Kebiasaan-kebiasaan mengemudi yang tidak baik dapat membahayakan keselamatan remaja tersebut. Sebanyak 1430 pelajar dan 880 remaja melakukan pelanggaran dan diketahui bahwa kebiasaan dan cara mengemudi yang berbahaya, seperti mengemudi dalam keadaan mabuk, balapan, maupun tidak mengutamakan keselamatan pada saat berkendara.

Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh remaja dikarenakan kurangnya adanya sikap saling menghormati orang lain. Remaja yang sedang dalam masa transisi lebih mementingkan dirinya sendiri karena egonya yang sangat besar dan emosinya yang tidak stabil sehingga kurang memperhatikan orang lain atau lingkungan di sekitarnya. Menurut Organisasi kesehatan dunia (WHO) menyatakan bahwa 90% penyebab kecelakaan di Indonesia adalah faktor lalai, seperti mengantuk, sakit, tidak sabar, dan tidak menghargai pengguna jalan yang lain pada saat berkendara. Perilaku mengendarai motor dengan kecepatan berlebih, balapan di jalan, melanggar aturan lalu lintas, saling mendahului merupakan wujud dari tidak menghargai aturan dan pengguna jalan yang lain sehingga perilaku-perilaku tersebut mengganggu ketertiban dan kenyamanan pengguna jalan yang lainnya.

Lebih lanjut, berdasarkan observasi yang dilakukan di lapangan di peroleh indikator perilaku tidak menghargai pengguna jalan ketika berlalu lintas sebagai berikut :

Tabel 3. Indikator

Indikator	Jalan Ahmad Yani	Mendungan, Kartasura	Gladak
Berhenti mendadak di tengah jalan	4	5	3
Tidak menggunakan lampu isyarat pada saat belok	5	7	5
Mengebut sambil membunyikan klakson berkali-kali	3	2	5
Menyeberang tanpa melihat	4	5	4
Tidak mengutamakan pejalan kaki	5	5	5
Parkir sembarangan		2	
Suara knalpot	6	8	
Membunyikan klakson tidak wajar	9	8	10
Memainkan gas	3	4	3
Mengemudi tidak sesuai arah	3	4	2
Mendahului tidak wajar	4	6	5

Keterangan :

1. Observasi di Jalan Ahmad Yani dilakukan pada bulan Juni pukul 10.10 WIB dengan durasi ± 60 menit.
2. Observasi di Mendungan, Kartasura dilakukan pada bulan Juni pukul 09.25 WIB dengan durasi ± 60 menit.
3. Observasi di Jalan Ahmad Yani dilakukan pada bulan Juni pukul 13.00 WIB dengan durasi ± 60 menit.

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa perilaku tidak menghargai pengguna jalan lain pada saat berlalu lintas sering dilakukan oleh pengguna jalan. Perilaku tidak menghargai pengguna jalan lain seperti yang disebutkan di atas dapat membahayakan keselamatan pengendara itu sendiri maupun orang lain, terlebih jika sering dilakukan oleh pengendara tersebut.

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap beberapa pengguna jalan di wilayah Surakarta dan menemukan bahwa *tepa slira* pada saat berkendara di jalan raya pada masyarakat tergolong rendah. Banyak ditemukan pengendara yang seenaknya sendiri pada saat mendahului, terlebih lagi pada saat jam berangkat dan pulang kerja, situasi lalu lintas sangat ruwet dan banyak yang terburu-buru

sehingga tidak memperhatikan kondisi yang lain. Begitu juga ketika lampu merah, banyak yang tidak sabar dan mengklakson seenaknya sendiri, padahal lampu belum hijau. Ada juga pengendara yang pada saat di lampu merah yang menunjukkan belok kiri jalan terus, mereka berhenti di sebelah kiri sehingga mengganggu aktivitas pengendara lain yang akan belok kiri. Hal tersebut juga banyak terjadi pada saat jam pulang sekolah. Banyak ditemui pelajar yang berkendara tidak tertib dan sesukanya. Pelajar yang biasanya sering memainkan gas ketika berkendara, apalagi pada saat bersama dengan teman-teman satu kelompoknya.¹

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana dinamika sikap *tepa slira* dalam berlalu lintas pada remaja Jawa?. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Sikap *Tepa Slira* dalam Berlalu Lintas pada Remaja Jawa”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan memahami dinamika sikap *tepa slira* dalam berlalu lintas pada remaja Jawa.

¹ Wawancara dilakukan dengan beberapa pengguna jalan pada bulan juli

C. Manfaat Penelitian

Manfaat diadakan penelitian ini adalah :

1. Bagi remaja, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan menumbuhkan sikap *tepa slira* dan kesadaran tertib berlalu lintas di jalan.
2. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai sikap *tepa slira* dan mengembangkan sikap *tepa slira* dalam bermasyarakat.
3. Bagi peneliti lain, sebagai salah satu sumber referensi untuk melakukan dan mengembangkan penelitian lain sejenis mengenai *tepa slira* dalam berlalu lintas.
4. Bagi ilmuwan psikologi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi ilmu pengetahuan psikologi, khususnya psikologi sosial.